

REPRESENTASI KARAKTER MASYARAKAT JAWA TIMUR DALAM FILM YOWIS BEN

Widhia Seni Handayani*

Communication University of China

ABSTRAK

Penokohan masyarakat Jawa dalam film Tanah Air merupakan wujud realitas yang dibangun dan dikonstruksikan oleh masyarakat dalam dunia hiburan. Berangkat dari latar belakang tersebut maka penulis mengkaji bagaimana media sebuah film menampilkan penokohan dan karakter yang sering diangkat dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan menggunakan metode analisis semiotik Pierce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penggambaran karakter masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa Timur yang muncul dalam film dan melihat bagaimana ikon, simbol dan pesan melalui semiotika Pierce. Melalui analisis teks dan gambar, dapat disimpulkan bahwa penggambaran karakter masyarakat Jawa Timur dikonstruksi melalui adegan, peran dan bahasa mereka. Karakter Jawa Timur itu sederhana, menerima apa adanya, polos dan terlihat sangat medhok dengan aksen bahasanya. Dari karakter tersebut bahkan memunculkan stereotipe yang muncul antara lain memandang masyarakat Jawa Timur sebagai wakil dari masyarakat yang inferior, tidak berdaya, miskin dan selalu menjadi karakter sentral yang tertindas. Dari analisis film ini dapat diketahui bahwa dalam dunia perfilman industri perfilman khususnya film daerah masih sangat kental dengan etnosentris dan stereotip.

Kata Kunci: Stereotipe, Representasi, Masyarakat Jawa, Semiotika, Inferior

ABSTRACT

The characterization of Javanese people in films in the country is a form of reality that is built and constructed by the public in the entertainment world. Starting from this background, the writer examines how the media of a film shows characterizations and characters that are often raised in films. This study uses a qualitative approach with a constructivist paradigm and uses Pierce's semiotic analysis method. The purpose of this study is to look at the portrayal of the character of the Javanese community, especially the people of East Java that appear in the film and see how icons, symbols and messages through Pierce's semiotics. Through analysis of text and images, it can be concluded that the depiction of the characters of the East Java community is constructed through their scenes, roles and languages. The East Javanese character is simple, accepts what is, is innocent and looks very medhok with their language accent. From the character, it even creates stereotypes that arise, among others, seeing the people of East Java as representatives of the inferior, helpless, poor and always a central character that is oppressed. From the analysis of this film we can find out that in the world of film industry the film industry especially regional films are still very thick with ethnocentric and stereotyped.

Key words: Stereotype, Representation, Javanese Community, Semiotic, Inferior

PENDAHULUAN

* Widhia Seni Handayani, Communication University of China, No.1 Dingfuzhuang East Street, Chaoyang District, Beijing, P.R.China, 100024 E-mail: bodhinyanna.widhia@gmail.com

Dunia perfilman di Indonesia berkembang semakin pesat seiring berjalannya waktu. Bahkan film-film Indonesia saat ini tidak kalah bagus dan hebat dibandingkan dengan film negara lain. Hal ini terbukti dengan kualitas film kita yang *go-International* dan diakui sebagai karya bangsa yang luar biasa. Perkembangan media di Indonesia dalam menampilkan suatu audio visual juga semakin bagus, salah satunya yaitu film. Film bisa dibilang merupakan aturan cerita yang sudah dibuat, dilukiskan dan direalisasikan oleh sutradara sehingga memiliki sebuah pesan yang dapat diserap oleh penonton. Film lazimnya terbentuk atas dua unsur yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah materi atau bahan yang akan disajikan sementara unsur sinematik adalah cara bagaimana kita mengolah dan menyajikan bahan itu untuk dapat dinikmati. Unsur naratif berkaitan erat dengan aspek cerita atau tema film.

Orang Jawa meyakini rejeki setiap orang sudah diatur oleh Tuhan, oleh karena itu manusia tidak boleh mengeluh, harus menerima apa yang sudah diberikan dan kita harus terima, istilah seperti ini yang kerap mereka sebut dengan “*Nrimo Ing Pandum*” yang artinya menerima semua hal yang diberi. Penggambaran masyarakat Jawa yang mempunyai karakter seperti ini terkadang bisa jadi stereotip. Masyarakat diluar suku Jawa, seperti kota kota besar sering sekali kita temui orang-orang pribumi Jawa yang bekerja dengan orang Tionghoa, Batak atau dengan suku lain. Dengan kepolosan dan sifat yang menerima apa adanya ditambah dengan gaya bahasa yang medok membuat orang Jawa digunakan hanya untuk sebagai pekerja kasar seperti pembantu Rumah Tangga ataupun kuli bangunan. Seperti halnya di kota Jakarta, terkadang makna kata “mbak” dalam bahasa Jawa adalah istilah untuk memanggil perempuan, dan “mas” istilah pemanggilan untuk laki-laki. Namun hal ini justru dimaknai berbeda dengan orang-orang kota di Jakarta, dan sekitarnya. Makna kata “mbak” dan “mas” adalah istilah untuk menyebut pembantu rumah tangga. Sehingga hal ini cukup membuat pandangan penulis menjadi sebuah makna stereotip.

Stereotip merupakan aktifitas mengategorikan sekelompok orang berdasarkan informasi singkat untuk memunculkan asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Stereotip sendiri bisa diartikan sebagai pemikiran impulsif manusia untuk menanggapi suatu hal dengan keputusan secara cepat. Stereotip muncul karena suatu kesalahpahaman antar individu dengan tindakan menyamaratakan karakter suatu individu berdasarkan penilaian kelompoknya. Stereotip dapat bernilai positif maupun negatif, namun dalam suatu pemaparan film atau kebudayaan sebagian besar bersifat negatif karena pandangan yang dikemukakan hanya sebatas pada satu sisi saja tanpa ada ulasan. Di serial film televisi (FTV), suku Jawa kerap digambarkan sebagai orang “ndeso” kelas bawah dibanding orang kota. Stereotip lain juga menasar pada etnis lainnya seperti etnis Tionghoa maupun Arab. Etnisitas senantiasa tampak dalam wujud karikatural, tunggal, serta stagnan, sehingga susah menciptakan orang Jawa dalam corak di luar stereotip.

Film “Yowis Ben” termasuk dalam genre drama komedi. Film yang dirilis di Indonesia pada 22 Februari 2018 turut dibintangi oleh Bayu Skak, Brandon Salim, Cut Meyriska, Joshua Suherman, serta Tutus Thomson. Secara keseluruhan, film ini 80% menggunakan bahasa Jawa lebih tepatnya gaya Jawa Timuran. Film “Yowis Ben” ini juga merupakan perwakilan salah satu masyarakat Jawa Timur yang menceritakan tentang keberhasilannya dalam mencapai angan, cita dan mampu bersaing dengan orang-orang modern. Dalam hal ini penulis mengangkat judul yakni “Representasi Karakter Masyarakat Jawa Timur Dalam Film Yowis Ben”.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Massa merupakan teori konseptual yang menjadi dasar dalam teori ilmu komunikasi. Dalam modul 5 “Teori Komunikasi Massa, Media, Efek dan Audience” oleh (McLuhan, 1964). Komunikasi Massa memiliki peran penting bagi masyarakat modern terutama dengan kemampuannya untuk membentuk pikiran publik, menjadi penentu isu, memberikan kesamaan kerangka pikir maupun menyusun perhatian publik. Kegiatan yang terus menerus tersebut akhirnya memberikan sumbangan teoritis baru pada kajian komunikasi massa.

Salah satu kajian komunikasi massa yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi ialah semiotika. Tradisi ini terkumpul dari berbagai teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009:5).

Fokus utama pendekatan semiotika ialah teks. Teks dalam hal ini memiliki arti luas bukan tidak terbatas tulisan saja namun segala sesuatu yang memiliki makna tanda dianggap sebagai teks. Tanda bisa berupa gerakan anggota badan, gerak bola mata, gerak mulut, bentuk tulisan, warna, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni (film, patung, drama, musik), dan lainnya yang kelihatan disekitar kita (Mirza, Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi, 2018, hal. 125).

Semiotika atau dalam tradisi negara-negara anglo saxon disebut “semiologi” adalah istilah yang mengacu pada tanda. **Charles Sanders Pierce** mendefinisikan semiotika sebagai doktrin formal tentang tanda-tanda. Tapi Pierce sendiri tidak mendefinisikan secara jelas apa itu tanda. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian dalam pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Teori Penokohan

Dalam sebuah film peran tokoh terkait dengan penokohan yang ingin ditampilkan oleh sang sutradara menjadi penting. Oleh karena itu dalam film “Yowis Ben” ini penokohan juga masuk dalam analisis yang akan dibahas oleh penulis. Penokohan menjadi bagian penting dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema (Fananie, 2000). Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan dan karakterisasi perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968), Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Pesan dan Konstruksi Makna

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Pesan tidak sepenuhnya bermakna sesungguhnya, banyak juga pesan yang mempunyai makna tersendiri. Oleh karena itu perlu objek yang jelas dalam menyampaikan pesan tersebut agar sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh komunikator

kepada komunikan sesuai tujuan pesan tersebut dibuat. Kontruksi Pesan itu sendiri merupakan pesan yang dibangun dan diciptakan melalui kesepakatan bersama untuk disepakati bersama dan diakui serta dijalankan. Begitupula dengan kontruksi makna. Artinya bahwa makna yang ada dikonstruksi dan disetujui bersama secara subjektif maupun objektif untuk disampaikan kepada khalayak.

Kebudayaan Jawa Timur

Menurut (Koetjajaraningrat, 2010) dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* terdapat tujuh unsur kebudayaan yang akhirnya membuat Jawa Timur terbagi ke dalam sepuluh tlatah. Tujuh unsur itu di antaranya: sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem teknologi, peralatan, bahasa, dan kesenian. Lokasi ddidaerah Jawa Timur terbagi di beberapa wilayah. Wilayah ini mencakup daerah-daerah di bagian barat Jawa Timur, yakni Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro.

“**Stereotype**” berasal dari dua rangkaian kata Yunani, yaitu *stereos*, yang bermakna “solid,” dan *typos*, bermakna “*the mark of a blow*,” atau makna yang lebih umum yaitu “*a model*” Di Indonesia secara umum stereotip diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk tetap; berbentuk klise; konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.

Oleh karena itu, stereotip berkenaan tentang model yang kuat, dan sebenarnya arti awal dalam terminologi bahasa Inggris menunjuk pada suatu lapisan logam yang biasa digunakan untuk mencetak halaman. Miller (1982) mengungkapkan bahwa stereotip tersebut mengandung dua konotasi, yaitu kekakuan (*rigidity*) dan salinan atau kesamaan (*duplication or sameness*), dan ketika diaplikasikan kepada orang, stereotip merupakan sesuatu yang kaku, dan stereotip tersebut.

METODE

Penelitian kali ini penulis menggunakan paradigma Konstruktivisme. (Mirza, Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi, 2018, hal. 14) Paradigma Konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan yang berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif. Kemudian penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian berdasarkan pemaparan secara detail dan luas dari penulis setelah melakukan analisis objek yang diteliti beserta teori yang digunakan apakah sudah sesuai dan terbukti.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis semiotika terhadap film “Yowis Ben” menghasilkan gambaran seorang lelaki Jawa yang ingin membuktikan kemampuannya meskipun dia sudah di labelling oleh lingkungannya yang menganggap dia tidak akan bisa mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan lelaki kota diluar suku Jawa. Dalam menganalisis film ini penulis memaparkannya dan membagi menjadi 2 yakni :

- 1) Penggambaran karakter masyarakat Jawa Timur dalam film
- 2) Simbol semiotika Pierce yang ditampilkan dalam film terkait dengan stereotip suku Jawa

A. Penggambaran karakter masyarakat Jawa timur dalam film

➤ (Sederhana, Polos dan Ulet)

Untuk menggambarkan kategori ini ada 4 adegan / rangkaian *scene* yang sama sama menggambarkan sebagai penggambaran watak atau sifat orang

STEREOTIP : Mempunyai profesi rendahan, gampang diolok-olok, miskin, inferior



Gambar 4.2
Ibu Bayu mempunyai usaha warung nasi pecel



Gambar 4.3
Bayu menenteng nasi pecel ibunya untuk dijual ke sekolahnya



Gambar 4.4
Bayu menuntun sepeda tuanya untuk berangkat sekolah dari kampung tempat tinggalnya



Gambar 4.5
Thean dan Roy sedang mengolok-olok Bayu didepan kelas

Tabel Breakdown Adegan

Type of Shot/ Camera Angle	Actor's Performance	Sound	Setting
	Script		
(Long shot) ; teknik pengambilan gambar menggunakan area yang cukup pas untuk memperlihatkan seluruh tubuh subjek tanpa terpotong oleh	Bayu : "Mana bu, pecelnya aku mau berangkat sekolah". Ibu : " ini yu, hati hati dijalan ya " (sambil mencium tangan ibunya) Kemudian Bayu menuntun sepedanya menuju luar perkampungan lalu menaiki sepeda motor sampai di sekolahan. Script naskah	Backsound ilustrasi musik lokal "khas Jawa Timur"	PerkampunganWarna Warni, Koridor Sekolah SMA N Mala

frame. Teknik ini hanya mensorot dan memprioritaskan subjek utama.	Bayu : Nah, kalian tahu kan tiap hari aku bantu ibuku jualan pecel, oleh sebab itu aku dipanggil teman-temanku “Pecel Boy” Padahal sebenarnya aku juga pengen dianggap lebih dari itu, tapi mau gimana lagi ini semua demi ibukku .		
--	---	--	--

“ Bayu anak seorang ibu jualan pecel yang miskin “

SIGN : Bayu berpamitan dengan perempuan tua sambil membawa tentengan tas berisi nasi pecel  Bayu : “ Mana bu, pecelnya aku mau berangkat sekolah” Ibu :” ini yu, hati hati dijalan ya” (sambil mencium tangan ibunya)	ICON : Pelajar berjualan INDEX: Tas jinjing penuh pecel SYMBOL :Perjuangan anak sekolah yang keras namun dengan penuh keuletan dia menghadapi tantangan kehidupan.
OBJECT : Profil Bayu , penggambaran tokoh utama	
INTERPRETANT: Deskripsi tokoh utama Bayu sebagai anak laki-laki asli Jawa Timur dengan ekonomi pas-pasan dan anak dari ibu tukang jualan nasi pecel, demi melangsungkan pendidikan dia membantu ibunya jualan pecel disekolahan sehingga teman-temannya memanggil dia “<i>Pecel Boy</i>”.	

“ Bayu seorang yang ulet dan rajin “

SIGN : Bayu menuntun sepeda motornya keluar dari perkampungan rumah menuju jalan raya untuk berangkat sekolah 	ICON : Anak sekolah laki-laki dan sepeda motor INDEX: Menuntun sepeda motor tua diarea perkampungan SYMBOL : Pelajar yang rajin dan menerima apa adanya dalam menjalani kehidupannya.
OBJECT : Profil Bayu , penggambaran tokoh utama	

INTERPRETANT:

Sosok Bayu anak Jawa Timur yang tinggal di area perkampungan padat penduduk, setiap pagi untuk pergi ke sekolah dia harus menuntun sepeda tuanya keluar dari kampung menuju jalan raya.

“ Bayu gampang diolok-olok dan dipermalukan didepan anak-anak kota lainnya”.

<i>Type of Shoot/ Camera Angle</i>	<i>Actor's Performance</i>	<i>Sound</i>	<i>Setting</i>
	<i>Script</i>		
Eye level / Medium close up	Thean dan Roy : Jadi, si Bayu semalem bikin aku puisi nih gengs (sambil tertawa terbahak2 didepan ruang kelas) Bayu : Jadi gimana? Aku diterima enggak thean (dengan wajah polos dan senyum2)	Dialog full	Ruang kelas SMA N Malang

“ Bayu diolok-olok temannya didepan kelas “

SIGN :

Bayu menuju keruang kelas yang sudah berdiri teman wanita yang dia sukai bernama “Thean” dan teman-teman lainnya, Roy membacakan puisi yang Bayu berikan kepada Thean, sambil tertawa terbahak-bahak mengejek dan mempermalukan Bayu

ICON : Bayu dikelas bersama teman-temannya

INDEX: kertas puisi Bayu dibacakan didepan kelas

SYMBOL :Usaha Bayu dalam menggait wanita yang diincarnya dengan menulis puisi

OBJECT :

Penggambaran karakter polos Bayu ketika dipermalukan didepan kelas

INTERPRETANT:

Bayu, si Pecel Boy berusaha menggait teman wanita dengan memberikan puisi malah dipermalukan didepan teman-teman sekelasnya lantaran dia yang norak, berwajah pas-pasan dan tidak populer

- (*Wong jowo gampang ditekak tekuk*) ; Orang Jawa mudah ditempatkan dilingkungan manapun dan bersosialisasi)
- (*Setyo Tuhu Ing Penggayuh*) : Setia dan fokus pada apa yang diimpikan

Untuk menggambarkan kategori ini ada 4 adegan / rangkaian *scene* yang sama sama menggambarkan sebagai penggambaran watak atau sifat orang Jawa. Simbol-simbol Semiotika yang muncul terkait “ stereotip orang jawa” dalam film yang dikonstruksi masyarakat lewat penggambaran karakter, sehingga penulis menemukan beberapa item yakni

- Medhok (logat pengucapan bahasa)
- Norak (tidak keren)
- Tampang pas-pas an
- Menjadi bahan cemoohan / ejekan
- Selalu diposisikan dengan profesi rendahan
- Pemalas
- Bodoh
- Mudah dipermainkan
- Lugu, miskin, Inferior (kualitas rendah)

Interpretasi Penulis terhadap film Yowis Ben

Dari hasil analisis pada scene (frame-frame) diatas dapat digambarkan bahwa Bayu dan teman-temannya yang menjadi karakter utama dan bumbu jalan cerita ini yang merupakan perwakilan masyarakat Jawa Timur yang dibentuk untuk menjadi kaum yang inferior didalam sini maksudnya adalah bahwa, masyarakat Jawa pada umumnya dibentuk, dikonstruksi sebagai masyarakat dengan kualitas standart, hal ini dibuktikan dengan bentuk bentuk *labelling* melalui representasi representasi yang ditampilkan dalam sebuah karya film. Tidak hanya satu atau dua film, tapi memang rata-rata film film di tanah air untuk penokohan atau watak orang Jawa selalu digambarkan dengan kaum inferior, mulai dari watak, pekerjaan, peran, profesi dengan jalan cerita yang dibuat sedemikian rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2001). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Ahmad, T. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.
- B.Gudykunst, W. (2003). Cross-Cultural and Intercultural Communication. London: Thousand Oaks.
- Barthes, Roland (1988). The Semiotics Challenge. New York: Hill and Wang.
- Effendy. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Citra Aditya.
- Gudykunts. (2013). Komunikasi Antar Budaya. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Koetjraningrat. (2010). Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Yogyakarta: Djambatan penerbit.
- Manaf, N. A. (2010). Semantik Bahasa Indonesia. China: UNP Press.
- McLuhan, M. (1964). Metode Penelitian Kualitatif. (2016). jakarta: indigo media.
- Mirza, A. (2018). Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi. Tangerang: Indigo Media.
- Muhajir, N. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2008). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bandung.
- Neuman. (2013). pawito. (2007). Introduction to Qualitative Research Methods .
- Pratista, H. (2008). Memahami Film . Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobbur, A. (2003). Sobur. (2006). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stokes, J. (2003). How to Do Media and Cultural Studies. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.